

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Strategi Guru

##### 1. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar hal uan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.<sup>2</sup>

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controllingactions* (strategi dipahami sebagai

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2012), 5.  
<sup>2</sup>Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2010), 138-139.

rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.<sup>3</sup> “Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup> “Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.<sup>5</sup>

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan<sup>6</sup>. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>7</sup>

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.

---

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), 3.

<sup>4</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54.

<sup>5</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2013), 1.

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 5.

<sup>7</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 11.

- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>8</sup>

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; *Pertama* menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. *Kedua*, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Ketiga*, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri.

*Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-

---

<sup>8</sup>Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, 12.

<sup>9</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.<sup>10</sup> Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik atau santri yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya "tetap tidak enak". *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata *lain* pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran

---

<sup>10</sup>Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2010), 2.

sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.



Bagan 2.1 Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.<sup>11</sup>

## 2. Pengertian Guru

Pendidik adalah orang yang mendidik.<sup>12</sup> Pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.<sup>13</sup>

Semula kata guru/pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 9.

<sup>12</sup>Burhani Ms dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, tt), hal.

<sup>13</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 142

Guru/pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>14</sup>

Pendidik merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.

Hal ini sesuai dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* yang menyatakan:

Seorang yang diberikan ilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiripun bercahaya ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.<sup>15</sup>

Dengan demikian guru/pendidik adalah profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, sehingga profesinya sebagai pengajar adalah memberikan kemuliaan.

---

87 <sup>14</sup>Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.

<sup>15</sup> Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I..., hal. 55

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu

pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*)<sup>16</sup> dalam proses belajar. Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa.

Tugas yang mulia itu seorang guru juga berhadapan dengan seperangkat komponen yang terkait dan mempunyai hubungan yang sangat penting dalam mendidik, untuk menuju pada satu titik optimal dari pengembangan segala potensi yang dimiliki anak didik. Rangka menciptakan kondisi profesional bagi para pendidik, maka harus dilakukan beberapa hal yang berhubungan dengan keprofesionalannya.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah

- 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap,
- 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK,
- 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain,
- 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat,
- 5) guru

---

<sup>16</sup>Abdul Mujib., *Ilmu pendidikan....*, hal.91



memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.<sup>17</sup>

Khoiron Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- a. Mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.<sup>18</sup>

Hamdani Ihsan menyatakan kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik adalah: mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusia, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>19</sup>

Selanjutnya, Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun dibawah ini:

- a. Bertanggung jawab
- b. Sabar
- c. Duduk tenang penuh wibawa
- d. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang yang dzalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya.
- e. Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
- f. Tidak suka bergurau atau bercanda
- g. Ramah terhadap para pelajar
- h. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal

---

<sup>17</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2013), hal. 84-85

<sup>18</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.180

<sup>19</sup>Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 103

- i. Setia membimbing anak yang bebal
- j. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
- k. Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum ditekuninya.
- l. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik.
- m. Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- n. Tunduk kepada kebenaran
- o. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
- p. Memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- q. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain
- r. Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin
- s. Mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerintahkan kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.<sup>20</sup>

Dari beberapa persyaratan dan tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab guru. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tugas dan fungsi pendidik dalam disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung

---

<sup>20</sup>Abu Ahmad Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi*, (Bandung: Al-Hidayah, tt), hal. 182-183

<sup>21</sup>Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 86

- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

Adalimaperangkat tugas seorang guru, yaitu:

- a. Menyeleksi kurikulum.
- b. Mendiagnosis kesiapan, gaya dan minat murid.
- c. Merancang program.
- d. Merencanakan pengelolaan kelas.
- e. Melaksanakan pengajaran di kelas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran (Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 25.

Lebih lanjut, menurut Synder dan Anderson, yang di kutip oleh Ibrahim Bafadal keempat tugas pertama merupakan tugas merencanakan pengajaran, sedangkan tugas yang ke lima merupakan tugas mengajar guru secara nyata di kelas, jadi tugas guru dalam perspektif baru bisa di kelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu, merencanakan pengajaran dan mengajar di kelas.

Tugas guru dikelas dapat dibedakan:

a. Tugas Personal

Tugas ini menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu:

- 1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
- 2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)
- 3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*)

b. Tugas sosial

Tugas sosial guru adalah mengemban misi kemanusiaan dalam arti mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

c. Tugas profesional

Sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*) dimana guru harus menguasai pengetahuan yang

diharapkan mampu memberi sejumlah pengetahuan kepada para peserta didik dengan hasil yang baik.<sup>23</sup>

Menurut Peters yang di kutip oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusiyah, ada 3 tugas pokok guru yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas.<sup>24</sup>

Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Sedangkan tugas sebagai adaministrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran pada umumnya.

Dalam pandangan yang lain tugas dan tanggungjawab guru dapat didiskriptifkan sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

---

<sup>23</sup> Piet Sahertian, *Profil...*, hal. 12 – 13.

<sup>24</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 23.

- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.<sup>25</sup>

Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi

---

<sup>25</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islami*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hal. 170.

<sup>26</sup>Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang, 2012), hal. 20-23

guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.<sup>27</sup>

### 3. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.*

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Menurut Littrell dalam bukunya Hamzah kompetensi adalah “kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik”.<sup>29</sup> Kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.

Kompetensi menurut Usman adalah “perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 49

<sup>28</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 62

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 62

yang tampak sangat berarti”.<sup>30</sup> Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>31</sup>

Lebih lanjut *Spencer and Spencer* yang dikutip oleh Hamzah membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

- a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
- c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan *image* diri seseorang.
- d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.<sup>32</sup>

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.

---

<sup>30</sup>M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 14

<sup>31</sup>Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, hal. 52

<sup>32</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 63



- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan<sup>33</sup>

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.<sup>34</sup>

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual,

---

<sup>33</sup> Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, hal. 53

<sup>34</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 64

kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.<sup>35</sup>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kemampuan dasar guru dan dikelompokkan atas tiga dimensi:

- a. Kemampuan Profesional yang mencakup:
  - 1) Materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pekerjaan tersebut.
  - 2) Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
  - 3) Penguasaan proses pendidikan, keguruan dan pembelajaran peserta didik.
- b. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
- c. Kemampuan personal yang mencakup:
  - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
  - 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
  - 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.<sup>36</sup>

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru

---

<sup>35</sup>Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum...*, hal. 53

<sup>36</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 192 – 193.

yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan.<sup>37</sup>

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

- a. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*".
- c. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

---

<sup>37</sup> Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2013), 60-61

- d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.<sup>38</sup>

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir perencanaan pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
- 2) Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
- 3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik (*assessment of entering behaviors*)
- 4) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
- 5) Pengelompokan peserta didik (*organization of groups*)
- 6) Penyediaan waktu (*allocation of time*)
- 7) Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
- 8) Pemilihan media (*allocation of resources*)
- 9) Evaluasi (*evaluation of performance*)
- 10) Analisis umpan balik (*analysis of feedback*)<sup>39</sup>

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program

---

<sup>38</sup>Depdikbud, *Program Akta Mengajar V-B komponen Dasar kependidikan Buku II, Modul Pendidikan Tenaga Kependidikan Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: UT, 2012), hal. 25-26

<sup>39</sup>Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 61 – 62.

belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.<sup>40</sup> Kompetensi guru adalah kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

#### 4. Strategi Guru menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekati diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal

---

<sup>40</sup> Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 103-110

yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,<sup>41</sup> namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

*Religious skill people* yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan

---

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2.

prilaku, dan akan mengisi kbutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

*Religiusitas community leader* yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

*Religiusitas intellectual* yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan,

persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru disamping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 127



## B. *Creative Quotient* (CQ)

### 1. Pengertian *Creative Quotient* (CQ)

Pengertian kreativitas yang masih banyak dianut sekarang adalah suatu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas dapat pula diartikan sebagai proses berfikir kreatif atau divergen, yaitu merupakan suatu kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia.<sup>43</sup>

Menurut James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati mengatakan bahwa "*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*".<sup>44</sup> (Kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya melekat pada dirinya).

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam

---

<sup>43</sup>Tuhana Taufik Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan Iq Kreatif Anak*, (Jogyakarta: Kata Hati, 2013), 91.

<sup>44</sup>Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak*, (Jakarta : Kencana, 2010), 13.

kemampuan berpikir, ditandai olehsuksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.<sup>45</sup>

Menurut Torrance sebagaimana yang dikutip Ngalimun mendefinisikan kreativitas itu sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidunya merumuskan hipotesis hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta memodifikasikan dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.<sup>46</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud kreativitasdalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan materi, menciptakan ide, gagasan, dan berkreasi untuk memecahkan masalah atau mengatasi permasalahansecara spontanitas.

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa “kata emosi (*quotient*) secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menetapkan ‘gerakan’ baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan”.<sup>47</sup> Goleman sendiri menganggap bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.<sup>48</sup> Sedangkan Syamsu Yusuf mengutip pendapat Sarlito Wirawan Sarwono yang mengatakan bahwa “emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, 13.

<sup>46</sup>Ngalimun, *et al*, *Perkembangan Dan Pengembangan Kreatifitas*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013), 46.

<sup>47</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 59

<sup>48</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411

afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)".<sup>49</sup>

## 2. Ciri-ciri *Creative Quotient* (CQ)

*Creative Quotient* (CQ) adalah peserta didik yang kreatif, mampu mencari dan menciptakan terobosan-terobosan dalam mengatasi berbagai kendala atau permasalahan yang muncul dalam lembaga profesi yang mereka geluti.<sup>50</sup> Potensi seseorang untuk memunculkan sesuatu yang penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi serta semua bidang dalam usaha lainnya. Guil Ford yang dikutip oleh Guntur mendeskripsikan 5 ciri kreativitas :

- a. Kelancaran: Kemampuan memproduksi banyak ide.
- b. Keluwesan: Kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan dalam pemecahan masalah.
- c. Keaslian: Kemampuan untuk melahirkan gagasan yang orisinal sebagai hasil pemikiran sendiri.
- d. Penguraian: Kemampuan menguraikan sesuatu secara terperinci.
- e. Perumusan Kembali: Kemampuan untuk mengkaji kembali suatu persoalan melalui cara yang berbeda dengan yang sudah lazim.<sup>51</sup>

Kreativitas terdiri dari dua unsur:

- a. Kepasihan (kemampuan menghasilkan sejumlah gagasan dan ide pemecahan masalah dengan lancar).

---

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 115

<sup>50</sup> Nur Muslimin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis IQ, EQ, SQ Dan CQ*, Jurnal Kabilah Vol. 1 No. 6 Desember 2016

<sup>51</sup> Moh. Solihin, *Etika Profesi Keguruan*. (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 142

- b. Keluwesan (Kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah)

Cara memunculkan gagasan kreatif adalah:

- a. Kuantitas gagasan: Teknik-teknik kreatif dalam berbagai tingkatan keseluruhannya bersandar pada pengembangan pertama sejumlah gagasan sebagai suatu cara untuk memperoleh gagasan yang baik dan kreatif.
- b. Teknik brainstorming: Teknik ini cenderung menghasilkan gagasan baru yang orisinal untuk menambah jumlah gagasan konvensional yang ada.
- c. Sinektik: Suatu metode atau proses yang menggunakan metafora dan analogi untuk menghasilkan gagasan kreatif atau wawasan segar ke dalam permasalahan.
- d. Memfokuskan tujuan: Membuat seolah-olah apa yang diinginkan akan terjadi besok, telah terjadi saat ini dengan melakukan visualisasi yang kuat.

Menurut Utami Munandar ciri-ciri pribadi kreatif adalah

- a. Imajinatif
- b. Mempunyai prakarya
- c. Mempunyai minat luar
- d. Mandiri dalam berfikir
- e. Melit
- f. Senang bertualang
- g. Penuh energi
- h. Percaya diri
- i. Bersedia mengambil resiko
- j. Berani dalam pendirian dan keyakinan<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Ngalimun, at.all, *Perkembangan Dan Pengembangan Kreatifitas*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo,2013), 55.

Sedangkan pendapat Andrianto ciri pribadi kreatif di antaranya:

- a. Berani berisiko
- b. Responsif
- c. Terbuka
- d. Aktifator
- e. Inisiator
- f. Eksperimenter
- g. Apresiator
- h. Adaptor.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Torrence yang dikutip oleh Ngalimun mengemukakan karakteristik kreativitas sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Tekun dan tidak mudah bosan
- c. Percaya diri dan mandiri
- d. Merasa tertantang oleh kemajuan atau kompleksitas
- e. Berani mengambil resiko
- f. Berfikir divergen.<sup>54</sup>

Menurut Hamzah ciri-ciri kreativitas antara lain :

- a. Memiliki rasa ingin tahu
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul dari suatu masalah
- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
- e. Mempunyai atau menghargai kendahan
- f. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
- g. Memiliki rasa humor tinggi
- h. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- i. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain
- j. Dapat bekerja sendiri
- k. Senang mencoba hal-hal yang baru
- l. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).<sup>55</sup>

<sup>53</sup>Tuhana Taufik Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan Iq Kreatif Anak*, (Jogyakarta: Kata Hati, 2013), 121.

<sup>54</sup>Ngalimun, at.all, *Perkembangan...*, 57

<sup>55</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 251

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka guru yang kreatif dalam penelitian ini adalah guru yang memiliki ketrampilan mengajar sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan dunia pendidikan serta tektonogi yang ada, memiliki motivasi yang tinggi untuk peserta didik, demokratis, percaya diri dan berfikir divergen dalam mengajar.

### C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>56</sup>.

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran<sup>57</sup>. *Manusia* terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, dan lain-lain. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, komputer dan lain-lain. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20, 5

<sup>57</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup<sup>58</sup>.

Zuhairini dan Abdul Ghofir mengatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>59</sup>.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar para pendidik untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada anak didik agar kelak menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pelajaran atau latihan.

---

<sup>58</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130

<sup>59</sup> Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UNM, 2004), 2

#### **D. Strategi guru PAI dalam Menumbuhkan Kelancaran**

Kelancaran dalam arti luas adalah tidak tersendat-sendat, kelancaran terjadi ketika seseorang atau kelompok akan mencapai tujuan. Kelancaran ini bersifat positif, karena sebagai suatu pemacu untuk mencapai tujuan yang dicapai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lancar adalah tidak tersendat-sendat atau tidak tersangkut-sangkut.<sup>60</sup> Kelancaran memiliki arti yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan akan terlaksana apabila ada kelancaran pekerjaan tersebut. Kelancaran merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terlaksana dengan baik dan maksimal.

Dengan demikian kelancaran adalah suatu yang dapat mendorong kegiatan aktivitas yang akan dikerjakan oleh siswa sehingga akan berpengaruh pada pencapaian hasil yang diinginkan. Guru PAI dalam meningkatkan kelancaran dengan kemampuan siswa dalam mempelajari materi PAI sebagai berikut:

1. Menyelesaikan masalah dan memberikan banyak jawaban terhadap masalah tersebut.
2. Memberikan banyak contoh, pernyataan atau pertanyaan terkait konsep atau situasi matematis tertentu.<sup>61</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran adalah faktor internal dan faktor eksternal.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Anonim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan. Kebudayaan. Balai Pustaka, 1993), 559

<sup>61</sup> Lisda Fitriana Masitoh, *Meningkatkan dan Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*, Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015



## 1. Faktor-faktor internal

Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan bahwa proses belajar yang dilakukan siswa merupakan kunci keberhasilan belajar. Proses belajar merupakan aktifitas psikis berkenaan dengan bahan belajar. Yang termasuk faktor internal adalah :

### a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai ilustrasi, seorang siswa yang tidak lulus ujian matematika menolak ulangan di kelas lain. Siswa tersebut bersikap menolak ulangan karena ujian ulang di kelas lain. Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi siswa. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

---

<sup>62</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta 1999), 235.

#### b. Motifasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

#### c. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan selama beberapa menit.

#### d. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai

kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani. Cara pemerolehan ajaran berupa cara-cara belajar sesuatu, seperti bagaimana menggunakan kamus, daftar logaritma, atau rumus matematika. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran. Kemampuan siswa mengolah bahan tersebut menjadi makin baik, bila siswa berpeluang aktif belajar. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan ketrampilan proses, inkuiri, ataupun laboratory.

e. Menyimpan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan cara perolehan dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa. pemilikan itu dalam waktu bertahun-tahun, bahkan sepanjang hayat. Biggs dan Talfer menjelaskan proses belajar di tanah kognitif tentang hal pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan kembali pesan. Proses belajar terdiri dari proses pemasukan (*input process*), proses pengolahan kembali dan hasil (*output process*), dan proses penggunaan kembali (*activation procces*).

## 2. Faktor-faktor eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi atau menjadi bertambah kuat bila didorong oleh lingkungan. Faktor-faktor eksternal meliputi :

### a. Guru

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menjadi penyandang profesi guru bidang studi tertentu. Sebagai seorang pribadi ia juga mengembangkan diri menjadi pribadi utuh. Sebagai seorang diri yang mengembangkan keutuhan pribadi, ia juga menghadapi masalah pengembangan diri, pemenuhan kebutuhan hidup sebagai manusia. Dengan penghasilan yang diterimanya tiap bulan ia dituntut berkemampuan hidup layak sebagai seorang pribadi guru.

### b. Sarana prasarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan

fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

c. Kebijakan Penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa disekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peran tertentu. Sebagai ketua kelas, sebagai ketua OSIS di sekolahannya, sebagai pengurus OSIS di sekolah-sekolah di kotanya, tingkat provinsi, atau tingkat nasional. Kedudukan sebagai ketua kelas, ketua OSIS, atau ketua OSIS tingkat provinsi memperoleh penghargaan dari semua siswa. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antarsiswa. Pada tingkat kota atau wilayah, terjadilah jaringan hubungan sosial siswa sekota tingkat provinsi. Pada tingkat nasional terjadi jaringan hubungan sosial siswa tingkat nasional. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan dan tanggungjawab sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti

hubungan sosial tertentu. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan akrab, kerjasama, kerja berkooperasi, berkompetensi, berkonkurensi, bersaing, konflik, atau perkelahian.

e. Kurikulum

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa. Hal itu berarti bahwa program pembelajaran di sekolah sesuai dengan system pendidikan nasional.

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Kemajuan masyarakat didasarkan suatu rencana pembangunan lima tahunan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, timbul tuntutan kebutuhan baru, dan akibatnya menimbulkan kurikulum baru. Demikian seri perubahan kurikulum yang terkait dengan pembangunan masyarakat.

### **E. Strategi guru PAI dalam Menumbuhkan keluwesan**

Keluwesan dalam pengelolaan kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada

peserta didik serta untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif dan efektif.<sup>63</sup> Tidak jarang sering terdengar keluhan kesah guru atas perilaku siswanya yang tidak mau diam, ramai, mengantuk, bahkan membolos di waktu pelajarannya. Tentunya seorang guru yang bijak tidak boleh hanya sekedar menyalahkan kemudian memberikan hukuman kepada siswanya. Guru perlu introspeksi diri terkait dengan penggunaan metode mengajarnya selama ini pengajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan berjalan dengan monoton.

Keluwesannya guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.<sup>64</sup> Guru PAI dalam meningkatkan keluwesan dengan kemampuan siswa dalam mempelajari materi PAI sebagai berikut:

1. Menggunakan beragam strategi penyelesaian masalah.
2. Memberikan beragam contoh, jenis pernyataan atau pertanyaan terkait konsep atau situasi matematis tertentu.<sup>65</sup>

#### **F. Strategi guru PAI dalam menumbuhkan keaslian**

Berpikir original atau keaslian berfikir dapat dilakukan dengan guru memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau memberikan jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pernyataan dan siswa dapat membuat kombinasi yang tak lazim dari bagian-

---

<sup>63</sup> Ardi Novan Wiyani. *Manajemen Kelas*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) 74

<sup>64</sup> Syaiful dan Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 179-183.

<sup>65</sup> Septi Amtiningsih, Sri Dwiastuti, Dewi Puspita Sari, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Penerapan Guided Inquiry dipadu Brainstorming pada Materi Pencemaran Air*, *Proceeding Biology Education Conference* (ISSN: 2528-5742), Vol 13(1) 2016

bagian atau unsur-unsur.<sup>66</sup> Yang diharapkan dalam pembelajaran guru bisa membuat siswa mencetuskan gagasan yang unik, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa dapat menemukan agagsan yang asli dari diri siswa.

Guru PAI dalam meningkatkan keaslian dengan kemampuan siswa dalam mempelajari materi PAI sebagai berikut:

1. Menggunakan strategi yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah.
2. Memberikan contoh, pernyataan, atau pertanyaan yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa.<sup>67</sup>

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. Nanang Abidin. 2012. Tesis. “Manajemen ESQ (*Emotional Spiritual Qoutient*) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar”, Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : (1) perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah ketika siswa masuk gerbang madrasah wajib turun, siswa bersalaman dengan pendidik yang datang pagi, membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa dengan membaca asmaul husna, shalat dluha berjamaah, kajian kitab kuning pada sore hari, wisata religious, dan pondok ramadhan, (2) pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah dalam struktur organisasi, ada jadwal pembagian tugas atau *job*

---

<sup>66</sup> Syaiful dan Aswan, *Strategi Belajar...*, 186

<sup>67</sup> Elly's Mersina Mursidik, Nur Samsiyah, dan Hendra Erik Rudyanto, *Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*, JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089 -3833 Volume. 4, No. 1, Februari 2015



*description* yang tersusun dengan jelas, (3) pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah diklasifikasikan dalam empat agenda kegiatan : harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religious peserta didik ialah melalui absensi, kartu haid (kartu merah), serta pendisiplinan melalui tata tertib.<sup>68</sup>

2. Ria Karunia Arumningtyas, Siti S. Fadilah, Mudaris Muslim, Jurnal. 2016. Keefektifan Permainan *Scrabble* Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik SMP. Hasil penelitiannya adalah menggunakan perhitungan t-test dengan bantuan SPSS 20 *Independent Sample T Test* diperoleh t hitung 4,437 dan t tabel 2,000 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara signifikan dari hasil *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut dapat dimaknai bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal kreativitas setelah diberi perlakuan berupa pemberian layanan bimbingan kelompok melalui permainan *scrabble*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui permainan *scrabble* terbukti efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Nanang Abidin, *Manajemen ESQ (Emotional Spiritual Qoutient) dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik, Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar*, Tesis tidak diterbitkan (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012).

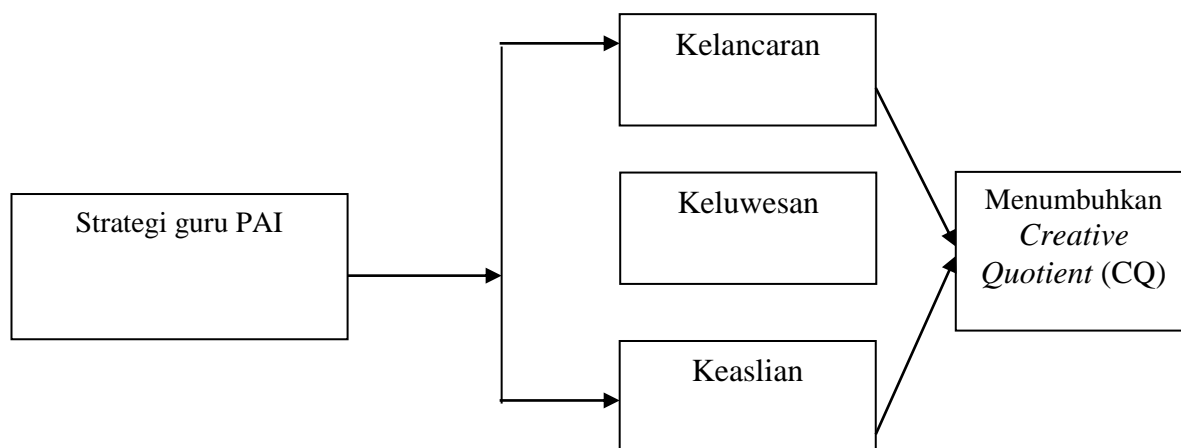
<sup>69</sup> Ria Karunia Arumningtyas, Siti S. Fadilah, Mudaris Muslim, Jurnal. 2016. Keefektifan Permainan *Scrabble* Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik SMP, Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling First Published Vol 4 (1) June 2016

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengkaji tentang kreativitas dan kecerdasan. Perbedaannya penelitian ini fokus pada Strategi Guru PAI dalam meningkatkan *Creative Quotient (CQ)* peserta didik .

## H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>70</sup>

Paradigma penelitian dalam proposal tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

<sup>70</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.